

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Parental phubbing

2.1.1 Definisi Parental phubbing

Phubbing berasal dari kata “*phone*” dan “*Snubbing*” yang memiliki makna mengabaikan orang-orang di sekitarnya dengan terlalu fokus terhadap gawai (Schneider & Hitzfeld, 2019). Pengertian lain menurut Ani et al. (2023) *phubbing* dimaknai sebagai perilaku yang dinilai tidak sopan dan tidak memedulikan orang lain akibat dari adiksi terhadap gawai. Pernyataan serupa oleh Azzam et al. (2024), bahwa *phubbing* merupakan perilaku individu yang berlebihan saat menggunakan gawai untuk menunjukkan tindakan yang menyakitkan terhadap orang di sekitarnya. Siklus dari *phubbing* terdiri dari seseorang yang melakukan *phubbing* disebut *Phubber*. Sedangkan penerima perilaku *phubbing* disebut *Phubee* (Sucipto & Maulida, 2024).

Perilaku *phubbing* dalam konteks rumah tangga, khususnya antara orang tua terhadap anak disebut *Parental phubbing* (Hong et al., 2019). Liu et al. (2024) menyebutkan bahwa *parental phubbing* mengacu pada orang tua yang secara berlebihan mengalihkan perhatiannya ke gawai dan mengabaikan interaksi tatap muka dengan anak-anak mereka.

2.1.2 Macam-Macam *Phubbing*

Perilaku *phubbing* dibagi menjadi beberapa macam berdasarkan hubungan antara *phubber* dengan *phubee*,

1. *Parental phubbing*

Fenomena ini mengacu pada perilaku orang tua menggunakan gawai di depan anak-anak mereka alih-alih memberikan perhatian pada mereka. Sehingga berpotensi pada perkembangan sosio-emosional anak-anak (J. Zhang et al., 2023).

2. *Partner Phubbing*

Terjadi ketika *phubber* memfokuskan sebagian perhatiannya pada gawainya daripada pasangannya yang dapat menimbulkan penurunan kepuasan dalam hubungan (Beukeboom & Pollmann, 2021).

3. *Classroom Phubbing*

Salah satu bentuk distraksi siswa yang memainkan gawai dalam kelas saat guru sedang menjelaskan dapat dikategorikan dalam *phubbing*, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi di sekolah penting (Gracia et al., 2020).

4. *Bos Phubbing*

Perilaku atasan yang mengabaikan atau tidak memberikan perhatian penuh kepada karyawan, terutama saat berinteraksi. Sehingga karyawan merasa tidak dihargai dan kesulitan mendapatkan arahan atau umpan balik yang diperlukan, yang merusak tingkat kepercayaan antara atasan dan karyawan (Yuda, 2024).

Selain itu, Gonzales dan Wu; Ven Abeele et al. dalam Knausenberger et al. (2022) menyebutkan terdapat 4 tipe perilaku *phubbing* berdasarkan perilaku, seperti;

1. *Reactive Phubbing*

Terjadi ketika seseorang merespons notifikasi atau panggilan telepon selama percakapan. Misalnya, ketika gawai berdering atau berbunyi yang menyebabkan orang tersebut segera mengalihkan perhatian terhadap gawai.

2. *Proactive Phubbing*

Menunjukkan ketika seseorang yang tidak memiliki alasan jelas maupun notifikasi atau panggilan telepon. Namun secara sadar mengambil gawai mereka selama percakapan dengan orang lain.

3. *Reading Phubbing*

Phubbing ini dilakukan saat seseorang membaca pesan atau informasi di gawai mereka selama percakapan. Ini biasanya melibatkan memeriksa pesan teks, email, atau notifikasi dari media sosial.

4. *Writing Phubbing*

Sama halnya dengan *reading phubbing*, *writing phubbing* diartikan sebagai suatu kondisi ketika seseorang tidak hanya membaca pesan tetapi juga menulis atau membalas pesan selama percakapan.

2.1.3 Aspek-Aspek *Phubbing*

Adanya fenomena *phubbing* sendiri tidak serta-merta dapat secara langsung mengidentifikasi seseorang memiliki kebiasaan *phubbing*. Penelitian milik Reza (2019) menemukan 3 aspek yang berkontribusi dalam munculnya fenomena ini, Adapun aspek-aspek *phubbing* yang dipaparkan;

1. *Ignored Others*

Perilaku mengabaikan orang lain saat sedang berinteraksi dengan satu orang maupun lebih, tetapi saat proses interaksi, seseorang bermain gawai tanpa alasan yang jelas. Perilaku ini ditandai dengan tidak ingin memulai pembicaraan dengan orang lain, tidak menjadi pendengar yang baik, dan tidak merespons saat sedang diajak berbicara.

2. *Dependency Gadgets*

Kondisi di mana seseorang merasa tidak bisa jauh dari gawai. Hal ini ditandai dengan penggunaan gawai secara berlebihan. Selain itu, perilaku ini meningkatkan kebutuhan akan perhatian dan keterikatan pada sosial media.

3. *Social Disconnectedness*

Keadaan ketika seseorang tidak memiliki ketertarikan dalam memiliki aktivitas sosial dan menjauhinya, ditandai dengan kecenderungan untuk menghindari kegiatan sosial dan lebih memilih bermain gawai.

Selain itu, Guazzini et al. (2019) menyebutkan bahwa terdapat aspek psikologis yang berkaitan dengan perilaku kompulsif *online* yang berhubungan dengan perilaku *phubbing*, yakni:

a. *Trait & Social Anxiety*

Kecemasan berhubungan positif dengan perilaku *phubbing*, menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kecemasan tinggi lebih cenderung terlibat dalam *phubbing*.

b. *Neuroticism*

Kepribadian neurotik, atau orang yang lebih mudah terpapar perasaan negatif, juga berhubungan dengan perilaku *phubbing*, di mana individu dengan tingkat *neuroticism* tinggi lebih rentan terhadap perilaku *phubbing* (Chrisnatalia & Ashariyati, 2024; Parmaksiz, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Chotpitayasunondh & Douglas (2018) dalam mengukur perilaku tingkat perilaku *phubbing* seseorang dengan menggunakan *Generic Scale of phubbing* (GSP) yang terdiri dari 4 dimensi, antara lain:

1. *Nomophobia (NP)*, kondisi di mana seseorang memiliki ketakutan atau kecemasan saat jauh dari gawai.
2. *Interpersonal Conflict*, konflik yang timbul antara diri sendiri dan orang lain.
3. *Self-Isolation (SI)*, Penggunaan gawai untuk mengisolasi diri sendiri dari lingkungan sekitar.
4. *Problem Acknowledgement (PA)*, pengetahuan seorang dalam menyadari bahwa dirinya memiliki masalah *phubbing*.

Selain itu, pengalaman seseorang *phubbee*, yang menerima perilaku *phubbing*, dalam penelitian yang sama juga diukur menggunakan *Generic Scale of Being Phubbed (GGBP)* dengan memuat beberapa dimensi berikut,

1. *Perceived Norms (PN)*, mendeskripsikan perilaku orang lain saat menggunakan gawai.
2. *Feeling Ignored*, perasaan diabaikan karena penggunaan gawai.
3. *Interpersonal Conflict (IC)*, konflik yang timbul antara diri sendiri dan orang lain karena penggunaan gawai.

2.1.4 Faktor-Faktor Penyebab *Phubbing*

Az-zahra & Dwatra (2024) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya fenomena *phubbing*, antara lain:

a. Adiksi gawai

Penggunaan gawai yang berlebihan (*smartphone addiction*), menjadi prediktor perilaku *phubbing*. Selain itu, penggunaan gawai yang berlebihan menyebabkan dampak negatif bagi penggunanya, seperti cemas, depresi, dan berujung pada isolasi sosial (Isrofin & Munawaroh, 2024b).

b. *Self control*.

Orang yang memiliki *self control* akan lebih menghargai lawan bicara dan menganggap interaksi secara langsung adalah hal penting, sehingga mereka akan lebih fokus mempertahankan kontak mata tanpa terpengaruh notifikasi dari gawai (Isrofin & Munawaroh, 2024b).

c. *Fear of missing out (FOMO)*

Perilaku ini berkorelasi positif dengan perilaku *phubbing* menurut Az-zahra & Dwatra (2024), di mana ibu rumah tangga yang mengalami FOMO mungkin memiliki kecenderungan untuk terus mengecek gawai untuk memastikan bahwa mereka tidak ketinggalan informasi melalui media sosial maupun grup.

2.1.5 Dampak *Phubbing*

a. Berdasarkan beberapa literatur sebelumnya yang membahas dampak *parental phubbing* pada remaja, salah satunya Xiao & Zheng (2022c), mengemukakan adanya pengaruh yang signifikan dari *parental phubbing* terhadap

perkembangan psikologis pada remaja. Gangguan aspek perkembangan psikologis yang dapat muncul pada remaja yang menerima perilaku *phubbing*, antara lain: *Basic Psychological Needs*

Teori Self-Determination (SDT) yang merupakan teori tentang motivasi dan kesejahteraan manusia menguraikan 3 kebutuhan psikologis dasar (*basic psychological needs*) yang meliputi *competence, autonomy, dan relatedness* (Ryan & Deci, 2023). *Phubbing* yang dialami remaja sering kali dianggap sebagai bentuk penelantaran oleh orang tua. Sehingga berdampak pada kepuasan kebutuhan psikologis dasar anak menjadi turun Xiao & Zheng (2022b).

b. Harga Diri (*Self Esteem*)

Parental phubbing dapat menurunkan harga diri anak karena timbulnya perasaan diabaikan dan kurang dihargai. Sehingga, mereka mungkin mengembangkan pangan negatif tentang diri mereka sendiri dan merasa bahwa mereka tidak cukup penting atau berharga (Hong et al., 2019b).

c. Gejala Depresi (*Depressive Symptoms*)

Tindakan *phubbing* dalam konteks keluarga dapat mengganggu dinamika orang tua-anak. Sehingga muncul gejala depresi secara langsung maupun di mediasi oleh faktor lain, seperti kepuasan kebutuhan psikologi dasar yang menurun (Wang et al., 2020b; Xie , 2020b).

d. Kelelahan Belajar

Parental phubbing dapat memengaruhi kelelahan belajar (*learning burnout*) akibat kurangnya perhatian dan dukungan belajar. *Parental phubbing* dapat mempengaruhi kelelahan belajar melalui 3 jalur, yakni efek mediasi

terisolasi dari keterikatan orang tua-anak (*parent-child attachment*); efek mediasi terisolasi dari penurunan kapasitas ego (*ego depletion*); dan melalui rantai efek mediasi keterikatan orang tua anak dan *ego depletion* (He et al., 2022).

e. *Cyberbully*

Orang tua yang terlalu sering menggunakan gawai saat interaksi dengan anak dapat menimbulkan perasaan dicampakkan dan ditolak. Sehingga, secara tidak langsung, remaja akan melampiaskan agresinya pada seseorang melalui jaringan daring (Wang et al., 2022).

2.2 Harga Diri

2.2.1 Definisi Harga Diri

Frasa “Harga diri” diartikan sebagai hasil dari perasaan positif dan negatif tentang diri sendiri, serta bagaimana seseorang menilai dirinya secara baik maupun buruk (Gultom & Oktaviani, 2022). Harga diri tinggi ditandai dengan individu yang merasa dirinya berharga. Sebaliknya, individu yang merasa tidak puas dengan dirinya disebut harga diri rendah (Zahra & Wulari, 2021).

2.2.2 Karakteristik Harga Diri

Harga diri dibagi menjadi 2 kategori sesuai dengan ciri-ciri yang muncul pada individu;

a. Harga diri tinggi

Seseorang dengan harga diri tinggi akan cenderung memiliki pangan positif dan memberikan manfaat bagi orang lain. Selain itu, mereka memiliki

kemampuan yang cukup baik dalam menghadapi tekanan (Salsabila et al., 2022). Memiliki harga diri yang tinggi akan menumbuhkan kepercayaan diri, menghargai diri sendiri, meyakini kemampuan yang dimiliki, merasa bermanfaat, serta menyadari bahwa keberadaannya memiliki arti di dunia ini (Refnadi, 2018).

b. Harga diri rendah

Harga diri rendah adalah perasaan negatif yang berkepanjangan terhadap diri sendiri, termasuk hilangnya kepercayaan diri dan pangan pesimis. Kondisi harga diri rendah dapat dibagi menjadi dua, yakni bersifat situasional atau kronis (Wijayati et al., 2021). Ciri- ciri seseorang dengan harga diri rendah berdasarkan buku SDKI (2017);

a. Harga Diri Rendah Situasional

Adanya gangguan harga diri rendah situasional pada individu jika ditandai dengan munculnya 80% data berikut;

(a) Data Subjektif:

1. Menilai diri negatif (misal: tidak berguna, tidak tertolong)
2. Merasa malu/bersalah
3. Melebih-lebihkan penilaian negatif tentang diri sendiri
4. Menolak penilaian positif tentang diri sendiri

(b) Data Objektif:

1. Berbicara pelan dan lirih
2. Menolak berinteraksi dengan orang lain

3. Berjalan menunduk
4. Postur tubuh menunduk
- b. Harga Diri Rendah Kronis

Sedangkan harga diri rendah kronis biasanya terjadi dengan ciri-ciri perasaan negatif yang berlangsung sejak lama, ditandai dengan;

(a) Data Subjektif

1. Menilai diri negatif (misal: tidak berguna, tidak tertolong)
2. Merasa malu/bersalah
3. Merasa tidak mampu melakukan apa pun
4. Meremehkan kemampuan mengatasi masalah kehilangan
5. Merasa tidak memiliki kelebihan atau kemampuan positif
6. Melebih-lebihkan penilaian negatif tentang diri sendiri
7. Menolak penilaian positif tentang diri sendiri

(b) Data Objektif

1. Enggan mencoba hal baru
2. Berjalan menunduk
3. Postur tubuh menunduk

2.2.3 Aspek-Aspek Harga Diri

Harga diri memiliki empat aspek utama yang menjadi fondasi. Mengutip pernyataan dari Coopersmith dalam Rokhmatika & Muslikah (2024);

a. Keberartian (*Significance*)

Keberartian diri terbentuk melalui penerimaan, perhatian, serta rasa kasih sayang dari lingkungan. Selain itu Penerimaan merupakan bentuk ekspresi sebuah penghargaan diri.

b. Kebajikan (*Virtue*)

Aspek kebajikan adalah salah satu bagian dari harga diri yang berkaitan dengan ketaatan individu terhadap norma, etika, dan aturan yang ada di masyarakat. Aspek ini menunjukkan cara individu menilai benar atau salah berdasarkan nilai moral, etika, dan aturan yang berlaku dalam interaksinya.

c. Kekuatan (*Power*)

Aspek kekuatan dicerminkan melalui sikap individu yang bisa mengontrol dirinya maupun orang lain untuk menunjukkan perilaku yang percaya diri, optimis, dan mandiri. Selain itu individu juga dituntut untuk memiliki teguh pendirian dan tidak terpengaruh pada pendapat orang lain.

d. Kompetensi (*Competences*).

Komponen ini mengacu pada kemampuan individu untuk meraih cita-citanya melalui keterampilan yang dimilikinya. Individu akan merasa percaya diri, optimis, serta yakin dapat mencapai tujuannya dan mengatasi setiap tantangan yang dihadapi.

2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Coopersmith dalam Hijrianti & Fitriani (2020) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi harga diri, yaitu faktor internal dan faktor eksternal;

1. Faktor Internal

a. Jenis Kelamin

Menurut hasil penelitian Bleidorn et al. (2015), secara umum laki-laki memiliki tingkat harga diri yang lebih tinggi dibandingkan

perempuan. Hal ini berkaitan dengan stereotip dan ekspektasi sosial tiap budaya.

b. Usia

Masih dalam penelitian yang sama, umumnya, tingkat harga diri seseorang cenderung akan meningkat seiring bertambahnya usia dari masa remaja hingga dewasa pertengahan.

2. Faktor Eksternal

a. Orang tua

Remaja yang memiliki hubungan yang baik dan dekat dengan orang tua cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi. Kelekatan ini mencakup dukungan emosional, komunikasi yang positif, dan perhatian dari orang tua yang membantu remaja merasa dihargai dan diterima (Zakiyyah & Latifah, 2022).

b. Dukungan sosial

Dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan harga diri, rasa percaya diri, serta motivasi individu, membantu mereka memaknai hidup secara positif dan lebih optimis. Melalui hubungan sosial yang erat, dukungan ini dapat berupa informasi verbal maupun nonverbal, serta bantuan perilaku atau materi, yang membuat individu merasa tenang, dihargai, bernilai, dan dicintai (Adnan et al., 2016).

2.3 Depresi

2.3.1 Definisi Depresi

Depresi didefinisikan sebagai gangguan pada alam perasaan yang ditandai dengan adanya gangguan fungsional, baik fisik maupun sosial hebat

yang menetap, serta terjadi dalam waktu yang cukup panjang (Hartanti et al., 2022). Pengertian lain menurut Rahmy & Muslimahayati (2021) tentang depresi, yakni gangguan *mood* yang ditandai dengan rasa sedih berkepanjangan yang mengganggu fisik maupun sosial. Selain itu, depresi juga diartikan sebagai respons umum yang tidak spesifik yang berasal dari tubuh terhadap faktor apa pun yang dapat mengancam kemampuan kompensasi tubuh untuk mempertahankan homeostasis (Sherwood dalam Aprilia & Aminatun, 2022).

2.3.2 Gejala Depresi

Terdapat 3 gejala yang dapat muncul pada seseorang yang mengalami depresi menurut (Dirgayunita, 2016; Ramadani et al., 2024):

1. Gejala fisik
 - a. Gangguan pola tidur
 - b. Menurunnya tingkat aktivitas
 - c. Sulit makan/sering makan
 - d. Gejala penyakit fisik
 - e. Terkadang merasa berat di tangan dan kaki
 - f. Aktivitas fisik menurun
 - g. Mudah lelah
 - h. Sulit berkonsentrasi
2. Gejala psikis
 - a. Tidak percaya diri
 - b. Rasa sedih, cemas, atau hampa yang terus-menerus.

202210420311249
Dewi Adelia
Ilmu Keperawatan

- c. Rasa putus asa dan pesimis
 - d. Rasa bersalah
 - e. Ide bunuh diri
 - f. Sensitif
3. Gejala sosial
- a. Kegiatan sosial menurun
 - b. Kurang antusiasme
 - c. Hilang hasrat hidup

2.3.3 Etiologi Depresi

Etiologi depresi sendiri dipelopori oleh beberapa faktor. Hal ini disebutkan dalam Munirah et al. (2024) etiologi depresi terbagi menjadi 3 faktor, yakni:

a. Faktor Biologi

Depresi berkaitan dengan gangguan pada sirkuit neuron yang menyebabkan penurunan volume otak. Semakin lama gejala berlangsung, semakin besar penyusutan ini akibat berkurangnya protein yang mendukung pertumbuhan neuron dan pembentukan sinaps (Sari, 2020). Selain itu, depresi juga dikaitkan dengan ketidakseimbangan neurotransmitter, terutama serotonin dan epinefrin. Hal ini terjadi akibat kadar serotonin dan dopamin yang rendah dapat memicu depresi serta meningkatkan risiko keinginan bunuh diri. Di sisi lain, gangguan pada sistem neuroendokrin, yang diatur oleh hipotalamus, turut berperan dalam disfungsi regulasi emosi pada penderita depresi (Purbaningsih, 2019).

b. Faktor Psikologis

Individu yang memiliki kondisi psikologis yang buruk, seperti harga diri rendah cenderung hanya merenung saat tertekan dan lebih fokus pada perasaan negatif daripada mencari solusi.. Hal ini menyebabkan munculnya pemikiran irasional seperti menyalahkan diri sendiri dan merasa tidak dapat mengendalikan lingkungan ketika menghadapi tekanan (Purbaningsih, 2019).

c. Faktor Sosial

Beberapa faktor sosial yang memicu depresi antara lain kehilangan orang terkasih, kegagalan hidup, bencana alam, pasca-melahirkan, masalah finansial, penyalahgunaan zat, trauma masa kecil, isolasi sosial, serta pengaruh usia dan gender. Selain itu, tekanan sosial untuk selalu sempurna dan berprestasi juga dapat meningkatkan risiko depresi (Munirah et al., 2024) Selain itu, pengalaman traumatis, pelecehan, atau peristiwa hidup yang penuh tekanan juga dapat menyebabkan gangguan emosional yang berujung pada depresi (Katili & Gobel, 2024).

2.3.4 Aspek-Aspek Depresi

Menurut Beck dan Alford dalam (Katili & Gobel, 2024) terdapat 4 aspek yang mempengaruhi gejala depresi, yakni:

a. Emosi

Emosi digambarkan sebagai perasaan-perasaan subjektif yang dimiliki manusia, seperti bahagia, takut, sedih, marah, cinta, maupun rasa bersalah. Namun, di samping emosi yang adaptif, seperti cemas, marah atau sedih dalam waktu yang panjang. Seiring berjalannya teknologi, paparan media sosial dapat mempengaruhi emosi seseorang.

b. Kognitif

Kognitif mencakup cara seseorang dalam berpikir, memahami, dan mengingat, yang dipengaruhi oleh usia, pengalaman, dan kesehatan. Pada era digital, informasi berlebih dapat mengganggu fokus. Menjaga kesehatan kognitif dengan stimulasi mental dan lingkungan yang mendukung membantu meningkatkan kualitas hidup.

c. Motivasi

Perilaku dan tindakan seseorang didukung oleh salah satu elemen, yakni motivasi. Melalui dorongan ini, seseorang mampu bertindak untuk memenuhi kebutuhan maupun mencapai tujuan, aspek motivasi dibagi menjadi 2, yaitu;

- a. Intrinsik, motivasi yang berasal dari diri sendiri
- b. Ekstrinsik, motivasi yang dipicu oleh orang lain maupun lingkungan.

d. Fisik

Aspek fisik mendukung kesehatan tubuh dan keseimbangan mental. Melalui tubuh yang sehat, maka suasana hati, motivasi, serta konsentrasi dapat meningkat, begitu sebaliknya. Jika terdapat gangguan pada aspek fisik, maka akan berdampak pada kesehatan mental itu sendiri.

2.4 Hubungan *Parental phubbing* Dengan Harga Diri

Menurut Stadler dalam Azzahra et al. (2022), remaja berusia 12–18 tahun berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap masalah kesehatan mental, terutama ketika mereka menerima dukungan orang tua yang rendah etika remaja merasa diabaikan, mereka dapat membentuk keyakinan bahwa diri mereka tidak penting, tidak dicintai, atau tidak dihargai (Hong et al., 2019c). Salah satu bentuk pengabaian tersebut

202210420311249
Dewi Adelia
Ilmu Keperawatan

adalah *parental phubbing*, yakni ketika orang tua lebih fokus pada gawai daripada memperhatikan anak.

Pengalaman diabaikan melalui *parental phubbing* dapat memengaruhi harga diri remaja. Remaja yang sering menghadapi perilaku ini cenderung merasa tidak dicintai dan tidak diperhatikan, sehingga muncul penilaian diri yang negatif (Dai et al., 2024b). Harga diri sendiri mencerminkan sejauh mana seseorang merasa layak dihargai oleh orang lain, dan dalam konteks remaja, pengalaman bersama orang tua yang menjadi dasar pembentukan persepsi tersebut (Hadori et al., 2020). Peran dan hubungan dengan orang tua dapat mempengaruhi karakter anak hingga (Maya et al., 2018).

Remaja yang mengalami *parental phubbing* cenderung merasa diabaikan, yang dapat memperburuk harga diri. Mereka dapat merasa tidak dicintai atau tidak diperhatikan, yang berkontribusi pada penurunan harga diri (Dai et al., 2024b). Anak-anak yang sering diabaikan orang tua karena *phubbing* dapat merasa tidak penting atau tidak berharga. Kurangnya dukungan emosional ini membuat mereka merasa tidak aman dan tidak percaya diri, yang pada akhirnya berdampak negatif pada penurunan harga diri (Hong et al., 2019c).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat *parental phubbing* yang tinggi dan harga diri rendah cenderung memiliki perilaku maladaptif lebih besar dibandingkan remaja dengan harga diri tinggi (Al-Saggaf & Hogg, 2024). Temuan ini sejalan dengan (Wang et al., 2020a), yang menyatakan bahwa remaja dengan harga diri tinggi lebih mampu menahan dampak negatif *parental phubbing* karena mereka memiliki rasa percaya diri yang lebih stabil. Sebaliknya, remaja dengan harga diri rendah lebih rentan mengalami gangguan kesehatan mental ketika menghadapi pengabaian

202210420311249
Dewi Adelia
Ilmu Keperawatan

tersebut, karena mereka lebih sensitif terhadap sinyal penolakan dan kurangnya dukungan emosional.

2.5 Hubungan *Parental phubbing* Dengan Gejala Depresi

Studi dua jalur Xie & Xie (2020a) menjelaskan bahwa *parental phubbing* dapat meningkatkan gejala depresi pada remaja melalui 2 mekanisme, yakni langsung maupun secara tidak langsung pada anak-anak. Dampak secara langsung terlihat dari terganggunya hubungan emosional antara orang tua dan remaja melalui perubahan dalam dinamika hubungan orang tua-anak akibat *parental phubbing* (Wang et al., 2020c). Semakin tinggi frekuensi *parental phubbing*, semakin besar pula kecenderungan remaja mengalami peningkatan gejala depresi yang diakibatkan oleh kurangnya dukungan emosional pada anak remaja (Bai et al., 2020c). Semakin tinggi frekuensi *parental phubbing*, semakin besar pula kecenderungan remaja mengalami peningkatan gejala depresi yang diakibatkan oleh kurangnya dukungan emosional pada anak remaja (Bai et al., 2020).

Sementara itu, *parental phubbing* juga secara tidak langsung dapat menyebabkan munculnya gejala depresi yang dimediasi beberapa variabel lain yang berkontribusi (Yang et al., 2023). Menurut Yang et al. (2023), hubungan orang tua-anak (*Parents-child relationship*) dapat menghambat Kejelasan Konsep Diri (*Self-Concept Clarity*), yang akhirnya menjadi mediasi gejala depresi. Xiao & Zheng (2022a) juga menyebutkan Pemenuhan kebutuhan psikologis dasar (*basic psychological needs satisfaction*) seperti otonomi, kompetensi, dan hubungan interpersonal juga dapat terganggu yang menyebabkan remaja cenderung kesepian dan kesulitan mengelola stres. Sehingga berujung pada munculnya gejala depresi. Padahal, keluarga memiliki peran dalam

202210420311249
Dewi Adelia
Ilmu Keperawatan

kesehatan mental remaja. Interaksi yang harmonis antar anggota keluarga membantu mengurangi risiko gejala depresi pada remaja (Keliat et al., 2019).

Rendahnya harga diri individu dapat membuatnya menjadi rentan terhadap gejala depresi, seperti gangguan makan, cemas, dan kesepian. Sehingga peningkatan harga diri dapat menjadi salah satu pencegah gejala depresi (Tanoko, 2021). Depresi yang tidak ditangani dapat memperburuk harga diri seseorang, sementara harga diri juga yang rendah dapat membuat seseorang lebih rentan terhadap gejala depresi (Syafitri & Hadori, 2022)

